

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
PADA SISTEM ASRAMA (MA'HAD 'ALIY)
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Oleh:

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

Abstract

Formal and Informal educational institutions by deriving Islamic perspective must use Arabic language as priority material. Because now it does need a special attention for students as a need and this will be same with how far teachers can provide students to understand that Arabic language is identifying Islam. Reality, not all students like Arabic language and it goes to a fear language. There is an issue that the effect is, the incompetence teacher in methodology is coming then Arabic language is really not interesting. If it is already the fact, a huge agenda to formulate the methodology is an obligation.

Keywords: Arabic Language, Methodology and Boarding school

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan pendukung dalam pergaulan manusia sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun dengan bangsa tertentu.

Adapun bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa di dunia ini seperti yang kita ketahui, bahwasanya bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa peradaban, melainkan juga sebagai bahasa persatuan umat Islam di dunia. Bahasa Arab adalah selain merupakan bahasa Alquran (firman Allah atau kitab pedoman umat Islam) yang memiliki *uslub* yang bermutu juga memiliki sastra yang sangat mengagungkan manusia dan manusia tidak mampu untuk menandingi. Menurut Abdul Alim Ibrahim seperti yang dikutip oleh Azhar Arsad, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa Islam.¹

¹ Azhar Arsad, *Bahasa Arab dan Beberapa Metode Pengajarannya*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003), hlm. 7.

Bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Indonesia, tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat yang terkandung dalam Alquran. Karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, maka kaidah-kaidah yang diperlukan dalam memahami Alquran bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, *uslub-uslub*-nya dan mengetahui rahasia-rahasiannya.²

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi intelektual keislaman bahasa Arab merupakan bagian terpenting karena referensinya yang menggunakan bahasa Arab masih belum banyak yang diterjemahkan. Dan meski sudah banyak diterjemahkan posisi bahasa Arab tetap menjadi urgen mengingat Alquran—teks primer umat Islam—yang menggunakan bahasa Arab butuh diperlakukan sebagaimana ia turun. Dengan demikian pengetahuan mengenai akar sejarah kebahasaan yang digunakan Alquran (bahasa Arab) tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Atas pandangan tersebut, institusi pendidikan baik formal maupun nonformal yang berafiliasi keislaman sudah semestinya menjadikan bahasa Arab sebagai pelajaran yang diprioritaskan. Institusi pesantren adalah contoh yang menarik dalam memperlakukan bahasa Arab. Pesantren dalam kajiannya selalu menggunakan buku (kitab) yang berbahasa Arab dan bahkan tidak hanya berhenti di situ, pesantrenpun memberikan pengajaran bahasa Arab dari mulai gramatikal, filologi, linguistic sampai estetika logika. Apa yang dilakukan pesantren juga diterapkan institusi formal seperti MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Islam meski tidak sama persis seperti di pesantren.

Persoalannya sekarang adalah sejauhmana peserta didik menanggapi bahasa Arab sebagai satu bagian kebutuhan dirinya (bukan hanya untuk ritualitas ibadah semata tapi kebutuhan intelektual dan komunikasi)? Dan sejauhmana pula para pendidik memberikan pengajaran yang mampu memberikan pemahaman dan spirit atas pentingnya bahasa Arab. Realitasnya, tidak semua peserta didik menyukai bahasa Arab, dan bahkan sebaliknya bahasa Arab menjadi sosok yang menakutkan sehingga sangatlah wajar ketika banyaknya referensi pemikiran yang dianut mahasiswa yang bernaung di bawah formalitas Islam lebih banyak terpengaruh oleh pemikir Barat. Atau jika di pesantren bahasa Arab tidak lebih hanya untuk hubungan personal (santri) dengan Tuhan saja.³

Diyakini pengaruh demikian adalah akibat dari tidak mumpuninya pengajar bahasa Arab dalam hal metodologi dan strategi pembelajaran, sehingga

² *Ibid.*, hlm. 9.

³ Radliyah Zainuddin, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. vi.

bahasa Arab sangat menjemukan dan sungguh membosankan. Dan jika sudah demikian agenda besar untuk perumusan metode dan strategi adalah sebuah keniscayaan.

Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Adapun yang dimaksud dengan berbahasa Arab aktif yaitu kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan, yaitu dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain maupun secara tertulis seperti membuat karangan. Sedangkan kemampuan secara pasif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami isi bacaan.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa tersebut sangat penting karena dapat membantu dalam memahami sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, dan kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan Islam. Oleh karena itu bahasa Arab merupakan bahasa Alquran dan menjadi salah satu alat komunikasi Internasional. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab menjadi sesuatu kebutuhan bagi setiap orang khususnya bagi umat Islam, itu dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa istimewa dan juga menjadi bahasa pilihan karena telah menjadi bahasa Alquran. Meskipun bahasa Arab merupakan bahasa Alquran bukan berarti Alquran tersebut diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh bangsa di seluruh dunia.

Ketika kita merasa kesulitan dengan hal apapun yang menyangkut bahasa Arab, bukan berarti alasan dari kesulitan kita adalah bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa asing bagi kita sebagai orang Indonesia. Pada dasarnya yang kita butuhkan adalah kemauan yang besar untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab sehingga memperoleh hasil yang kita harapkan. Sebagai salah satu contoh, siswa yang sedang mengikuti pelajaran bahasa Arab, hendaknya menghilangkan kesan pertama kali bahwa bahasa Arab itu sulit, karena bahasa adalah merupakan kebiasaan yang terus dilatih akan mudah memahaminya.

Begitu juga dengan guru/dosen, hendaknya sebagai pengajar bahasa Arab haruslah memberikan motivasi terhadap anak didiknya, bahwa bahasa Arab itu mudah asalkan ada kemauan yang besar untuk mempelajarinya.

Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁴ Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan.⁵

Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar. Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi praktek belajar, ujian dan sebagainya.⁶

Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas. Dalam hal ini perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai, keahlian dan minat individu. Sedangkan arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas menjadi entitas yang berfungsi, efektif dan produktif di dalam masyarakat.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Adapun tujuan belajar merupakan kriteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Perbuatan belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian

⁴ *Ibid.*

⁵ Jos D. Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 24-25.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 57.

⁷ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hlm. 29.

terhadap perbuatan itu secara *unsuriyah*. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar siswa bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

1. Motivasi belajar siswa

Dalam pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajar tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan motivasi, siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru

2. Bahan ajar

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya

3. Alat bantu ajar

Suasana belajar perlu dikembangkan agar masing-masing siswa biasa kompetitif. Sebab dengan kompetitif yang sehat akan memungkinkan setiap siswa dapat berprestasi secara maksimal dan dapat mencapai prestasi yang setinggi mungkin

4. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

5. Kondisi subyek yang belajar

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya aspirasinya dan harapannya oleh karena itu kondisi siswa perlu diperhatikan.

Dari kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu, yang sering berubah, menguat atau melemah dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.⁸

Sedangkan unsur-unsur dinamis pada guru meliputi:

1. Motivasi membelajarkan Siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para peserta didik agar lebih baik, jadi guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

2. Kondisi Guru Siap Membelajarkan Siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Maka guru perlu berupaya meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan siswa.

Faktor-faktor Penunjang Pembelajaran Bahasa Arab

Pada hakekatnya suatu keberhasilan tidak akan tercapai dengan baik tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, begitu pula dengan keberhasilan pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab. Adapun faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu keterampilan berbahasa bagi siswa antara lain yaitu:

1. Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa yang berhasil ada peran guru dan peran siswa tidak mungkin cara siswa aktif tidak terpengaruh dan dikendalikan oleh guru, jadi peran guru masih besar dalam pembelajaran bahasa..
2. Metode yang berhasil adalah metode langsung dengan teknik monitoring atas kesalahan tata bahasa dan kosa kata.
3. Keberhasilan belajar bahasa dimulai dengan belajar kosa kata dan tata bahasa, baru kemudian membaca teks dengan konteks yang menarik dan berguna.
4. Pelatihan yang digunakan setiap hari untuk komponen-komponen kebahasaan dan penugasan diberikan untuk melakukan kegiatan kebahasaan secara terpadu.
5. Mengingat, juga merupakan hal yang utama dalam pembelajaran bahasa..
6. Sering dilakukannya praktek berbicara dengan bahasa yang digunakan.
7. Pemakaian kamus sangat diperlukan.⁹

⁸ Oemar Hamalik, *Op cit.*, hlm. 50.

⁹ Jos Parera, *Op.cit.*, hlm. 32

Keterampilan Berbahasa Arab

1. Pengertian keterampilan berbahasa Arab

Sebelum diketahui apa pengertian keterampilan berbahasa Arab seutuhnya terlebih dahulu penulis akan menguraikan apa yang dimaksud dengan keterampilan dan bahasa. Keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Sedangkan berbahasa adalah sebagaimana ciri prefiks *-ber* pada bahasa Indonesia, menyatakan makna “kebiasaan melakukan sesuatu”. Bahasa suatu sistem komunikasi, dialaminya dan hakekat bahasa sebenarnya adalah makna.¹⁰

2. Indikator ketrampilan berbahasa Arab

Tercapainya suatu keberhasilan dalam ketrampilan berbahasa Arab ditandai beberapa kemahiran diantaranya yaitu:

a. Kemahiran menyimak (*istima'*)

Kemahiran menyimak (listening) skill dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengar perbedaan satu phoneme dengan phoneme yang lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari *native speaker* atau melalui rekaman tape untuk memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu dari isi apa yang didengarkan tersebut

b. Kemahiran berbicara (*kalam*)

Kemahiran berbicara atau speaking skill merupakan kemahiran linguistic yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan system leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu

c. Kemahiran membaca (*Qiro'ah*)

Kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbul-simbul tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Diantaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistic yang lebih

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26-27.

akurat Disamping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab.¹¹ Dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh kosa kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam interaksi komunikatif, faktor tersebut jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca perlu memperoleh sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata tujuan pengajaran bahasa sebagaimana kita ketahui adalah mengembangkan kemampuan bagi siswa, dengan demikian guru bertugas untuk meyakinkan bahwa proses belajar mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi para siswa.

d. Kemahiran menulis (*Kitabah*)

Kemahiran menulis menyangkut 3 hal yaitu:

- 1) Kemahiran membuat alphabet
Kemahiran membuat alphabet dimaksud untuk menyatakan bunyi berbedabeda antara bahasa yang lain
- 2) Kemahiran mengeja
Kemahiran mengeja ini akan berkembang menjadi modifikasi kalimat yaitu mengubah kalimat yang ada dengan unsur yang lain, menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif, begitu sebaliknya
- 3) Kemahiran menyatakan perasaan dan pikiran melalui tulisan atau yang lazimnya disebut komposisi. Kemahiran ini dapat dicapai melalui latihan-latihan yang berupa:
 - a) Merangkum bacaan terpilih dan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan, tetapi menggunakan kata-kata siswa itu sendiri
 - b) Menceritakan gambaran yang dilihat atau pekerjaan yang dilakukan siswa sehari-hari
 - c) Membuat diskripsi suatu gambaran atau peristiwa sampai masalah sekecil-kecilnya
 - d) Menceritakan perbuatan yang biasanya dilakukan oleh siswa seperti mengendarai sepeda dan lain-lainnya

¹¹ Furqonul Aziz dan Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 108.

Problematika dan Solusi

Dalam proses pembelajaran, tidak terlepas dari adanya problematika dihadapi oleh para pengajar, para peserta didik dan alat pembelajaran yang meliputi; buku pedoman belajar. Problem sangat beragam sehingga problem dari kelas yang lain tidak sama, begitu juga dengan problem pembelajaran bahasa Arab. Berikut ini paparan singkat tentang problem pembelajaran bahasa Arab secara umum yang tentunya perlu diketahui oleh para guru dan para siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian guru dapat mempersiapkan solusi-solusi alternatif untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien

1. Dari pihak guru
 - a. Guru tidak memahami metodologi pembelajaran yang terus berkembang sehingga guru kurang memahami materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah itu guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan
 - b. Guru kurang konsisten dalam penerapan tahapan-tahapan metode dalam pembelajaran bahasa.
 - c. Guru tidak memahami psikologi peserta anak didiknya sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan tidak menarik bagi siswa Untuk mengatasi masalah psikologi anak didik diharapkan seorang guru mengenal watak atau karakter siswa sehingga membantu aspek-aspek pribadi para siswa untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran dikelas
2. Dari pihak siswa
 - a. Siswa tidak memiliki kemauan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan yang kuat dari orang-orang terdekat. Untuk mengatasi hal tersebut siswa hendaknya dijelaskan tentang tujuan atau manfaat dari pembelajaran tersebut
 - b. Latar belakang lingkungan yang kurang mendukung kemajuan prestasi belajar, untuk mengatasi problem tersebut siswa harus mempunyai prasyarat dalam hal ini siswa harus mempunyai motivasi belajar dengan upaya pembelajaran.¹²
 - c. Siswa tidak memiliki rasa percaya diri terutama dalam pembelajaran bahasa, ini dikarenakan orang yang belajar bahasa yang utama harus memiliki rasa percaya diri untuk berkomunikasi tanpa hal itu siswa akan sulit berkembang dalam mengatasi hal ini para siswa diperbolehkan untuk berbicara meskipun mengabaikan grammar atau Qawaid.

¹² Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 67.

Kriteria Efektifitas

Dalam suatu sistem mempelajari bahasa Arab yang ideal diharapkan siswa mempunyai keterampilan atau melewati fase-fase bahasa Arab antara lain:

1. Keterampilan mendengar.
2. Keterampilan berbicara.
3. Keterampilan membaca.
4. Keterampilan menulis.¹³

Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru/dosen hendaknya pandai-pandai mengelola kelasnya dengan memperhatikan efektifitas dan efisien dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan. Untuk tuntutan itu, guru/dosen harus membantu para siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif adalah suatu upaya mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab khususnya baik dari segi proses maupun hasil. Maka peran guru/dosen tidak cukup sebagai pengajar saja. Di samping peran pengajar, juga diharapkan para pakar bahasa Arab sangat membantu perkembangan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan berupa pengadaan pusat latihan, laboratorium bahasa, media-media yang menyajikan bahasa Arab yang praktis dan buku-buku karya ilmiah yang menyajikan bahasa Arab yang mudah atau gamblang dan metodologis.¹⁴

Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Bila ada sepuluh jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya empat kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka efektifitas kegiatan kita masih belum memadai. Demikian pula bila ada sepuluh tujuan yang kita inginkan dan ternyata hanya lima yang tercapai, maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandang kurang efektif.¹⁵

Dalam bidang pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi: *Pertama*: Efektifitas mengajar seorang guru terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*: Efektifitas belajar murid terutama menyangkut sejauh mana tujuan-

¹³ Maluddin Sukamto dan Akhmad Munawwir, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, (Yogyakarta: Norma Media Idea, 2004), hlm. 5.

¹⁴ Tayas yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 188-189.

¹⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 50.

tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.¹⁶

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya semula tidak mampu berbahasa Arab kemudian menjadi mahir berbahasa Arab, dan dapat menggunakannya dengan baik, semula tidak mengenal sopan santun, kemudian menjadi seorang yang sangat sopan. Demikian seterusnya sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar. Ada perubahan yang terjadi karena proses belajar, ada pula perubahan yang terjadi karena proses kematangan.¹⁷

Ketika di bangku sekolah, anda tentu pernah mengalami pengajaran guru yang amat menarik dan ada pula yang begitu membosankan. Kalau anda ditanya apakah itu pengajaran efektif, tentu anda akan menyatakan ia adalah pengajaran yang mudah dipahami serta menggairahkan. Ada pula di antara anda yang mencoba mengaitkan pengajaran berkesan dengan guru dan menyatakan guru itu adalah baik hati, bertenggang rasa, demokratis serta pandai membuat humor.

Pengajaran yang berkesan ialah pengajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran dalam diri murid-murid. Pembelajaran yang efektif berlaku dalam suasana yang sehat serta bersemangat.

Oleh karena itu, pengajaran efektif dapat diartikan sebagai satu sistem aktivitas yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran terakhir yang dikehendaki di dalam suasana yang sehat, demokratis dan bersemangat. Hasil pembelajaran terakhir yang dimaksudkan ialah perubahan tingkah laku murid, akibat penerimaan pengetahuan atau kepercayaan baru. Ia juga merangkum perkembangan seseorang dari segi jasmani, emosi, rohani dan intelek.

Untuk mewujudkan harapan tersebut salah satunya adalah dibutuhkan keberhasilan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang Ilmiah-Religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang Intellect Profesional yang Ulama' atau Ulama' yang Intellect Profesional.

Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa, tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajad besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁷ Muhaimin, HLM. Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 45.

demikian keberadaan ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa Indonesia dapat diklarifikasikan dalam tiga model. *Pertama*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita Perguruan Tinggi. *Kedua*, asrama mahasiswa merupakan sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis Intra dan Ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas Intra dan Ekstra kampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi. *Ketiga*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan untuk berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi Perguruan Tinggi-nya.¹⁸

Penutup

Inilah yang menjadi dasar pijakan bahwa tingkat keefektifitasan pembelajaran bahasa Arab itu bergantung kepada banyak faktor, di antaranya adalah sikap positif pembelajar terhadap bahasa Arab harus tumbuh pada diri pembelajar, ketekunan dan kesungguhan yang tinggi tenaga pengajar sangat dibutuhkan, metodologi dan strategi alternative harus senantiasa dikembangkan, serta sarana penunjang harus tersedia. Diduga keras bila factor-faktor tersebut di atas diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang sistemnya diasramakan mudah-mudahan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab akan berhasil guna dan berdaya guna. Wallahu a`lam.

Referensi

Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, Jakarta: Edsa Mahkota, 2006.

Azhar Arsad, *Bahasa Arab dan Beberapa Metode Pengajarannya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.

¹⁸ UIN, *Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Ali*, (UIN Malang, 2004-2005), Hlm. 11.

Furqonul Aziz dan Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Jos D. Parera, *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga, 1997.

Maluddin Sukanto dan Akhmad Munawwir, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Norma Media Idea, 2004.

Muhaimin, H. Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV Citra Media, 1996.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Radliyah Zainuddin, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

Tayas Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

UIN, *Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Ali*, UIN Malang, 2004-2005.

